

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Mengenai gambaran tentang Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah, dapat dilihat sebagai berikut:¹

a. Fisiknya

Kelurahan Gadang suatu kawasan pemukiman yang dahulunya dikenal dengan nama Kampung Gadang. Kata “Gadang” berasal dari bahasa Melayu Minang, artinya besar, karena daerah ini dihuni oleh dua kelompok besar dari luar seperti imigran Cina (disebut kampung Pacinan dan sekarang masuk di wilayah Kelurahan Seberang Mesjid) dan dari Suku Madura, selebihnya adalah orang Banjar, Jawa, Bugis, Batak dan lainnya.

Saat ini Kelurahan Gadang dipimpin oleh Lurah Talhah, SE dan Sekretarisnya Agus Susanto, S.STP. Terdiri dari 13 Rukun Warga (RW) dan 41 Rukun Tetangga (RT). Berdiri sejak tahun 1977 dari hasil pemekaran Kelurahan Seberang Mesjid. Luas wilayahnya 0,64 Ha. Berjarak 2,5 Km dari Kantor Camat Banjarmasin Tengah, dengan waktu tempuh 15 menit. Berjarak 2 Km dari Kantor Walikota Banjarmasin, dengan waktu tempuh 10 menit.

Secara georafis Kelurahan Gadang yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Tengah berbatasan dengan Kelurahan:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Seberang Mesjid

¹ Sumber: Sekretaris Kelurahan Gadang: Agus Susanto, S.STP.

- 2) Sebelah Barat : Sungai Martapura
- 3) Sebelah Timur : Kelurahan Melayu
- 4) Sebelah Selatan : Kelurahan Sungai Baru

b. Potensinya

Secara garis besar, Kelurahan Gadang mempunyai wilayah yang luasnya cukup kecil karena hanya memiliki luas 0,64 Ha saja, dengan susunan perhitungan lokasi sebagaimana pada tabel 3 berikut:

TABEL 3
DATA MENGENAI LUAS WILAYAH KELURAHAN GADANG

No.	Nama Lokasi	Luas (Ha)
1.	Pemukiman penduduk	0,27 Ha
2.	Perkantoran	0,035 Ha
3.	Pekarangan	0,08 Ha
4.	Taman	0,017 Ha
5.	Kuburan	0,05 Ha
6.	Prasarana umum lainnya	0,188 Ha
Jumlah		0,64 Ha

Dari segi jumlah penduduk, di Kelurahan Gadang ada yang padat sekali seperti di beberapa gang, namun ada juga yang sedikit seperti di wilayah bagian barat. Berdasarkan data sensus kependudukan dari BPS tahun 2010 adalah sebagaimana pada tabel 4 berikut:

TABEL 4
DATA PENDUDUK KELURAHAN GADANG MENGENAI
KK DAN JENIS KELAMIN

No.	Tahun	Uraian Penduduk			
		KK	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	2009	1.949	3.367 Orang	3.390 Orang	6.757 Orang
2.	2010	2.016	3.720 Orang	3.679 Orang	7.399 Orang

Jumlah penduduk tersebut bila dilihat dari kelompok umur pada tahun 2010, maka usia antara 13 s/d 21 tahun berjumlah 1217 orang, sebagaimana pada tabel 5 berikut:

TABEL 5
DATA PENDUDUK KELURAHAN GADANG DARI KELOMPOK UMUR

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 1 Tahun	45 Orang	60 Orang	105 Orang
2.	1 – 5 Tahun	155Orang	231 Orang	386 Orang
3.	5 – 6 Tahun	86 Orang	78 Orang	164 Orang
4.	7 – 12 Tahun	283 Orang	393 Orang	676 Orang
5.	13 – 21 Tahun	510 Orang	707 Orang	1217 Orang
6.	22 – 59 Tahun	2054 Orang	2123 Orang	4187 Orang
7.	60 Tahun Keatas	318 Orang	345 Orang	663 Orang
Jumlah		3.720 Orang	3.679 Orang	7.399 Orang

Dari 7.399 jumlah penduduk Kelurahan Gadang tersebut, terdiri dari beberapa etnis, sebagaimana pada tabel 6 berikut::

TABEL 6
DATA PENDUDUK KELURAHAN GADANG DARI SEGI ETNIS

No.	Nama Etnis	Tahun 2009	Tahun 2010
1.	Madura	2.468 Orang	2.882 Orang
2.	Banjar	2.098 Orang	2.143 Orang
3.	Jawa	901 Orang	998 Orang
4.	Cina	780 Orang	746 Orang
5.	Lain-lain	510 Orang	630 Orang
Jumlah		6.757 Orang	7.399 Orang

Sarana pendidikan yang tersedia di Kelurahan Gadang, baik milik pemerintah maupun swasta pada tahun 2010, sebagaimana pada tabel 7 berikut:

TABEL 7
SARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN GADANG

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Nama Lembaga Pendidikan
1.	TK	4 Buah	TK. Al-Amman, TK. Ranting NU, TK Terpadu Tadibul Amin, dan TK Kanaan.
2.	SD	5 Buah	SD Gadang 1, SD Gadang 2, SD Gadang 3, SD Kanaan, dan MI Musyawarah
3.	SMP	2 Buah	SMPN 10 dan SMP Kanaan
4.	SMA	1 Buah	SMA Kanaan
5.	Pesantren	2 Buah	Pasantren Musyawarah dan Pesantren Al-Aziziah
Jumlah		14 Buah	

Adapun komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2009 dan 2010, sebagaimana pada tabel 8 berikut:

TABEL 8
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASAR TINGKAT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN GADANG

No.	Uraian	Tahun 2009	Tahun 2010
1.	Penduduk yang buta huruf	53 Orang	20 Orang
2.	Tidak tamat SD	589 Orang	552 Orang
3.	Tamat SD	580 Orang	625 Orang
4.	Tamat SMP	311 Orang	416 Orang
5.	Tamat SMA	427 Orang	469 Orang
6.	Tamat D-1	- Orang	- Orang
7.	Tamat D-2	8 Orang	14 Orang
8.	Tamat D-3	83 Orang	88 Orang
9.	Tamat S.1	396 Orang	401 Orang
10.	Tamat S.2	20 Orang	27 Orang
11.	Tamat S.3	- Orang	- Orang
Jumlah		2.437 Orang	2.496 Orang

Sedangkan sarana kesehatan yang tersedia bagi masyarakat pada tahun 2009 dan 2010, sebagaimana pada tabel 9 berikut:

TABEL 9
SARANA KESEHATAN DI KELURAHAN GADANG

No.	Jenis Sarana Kesehatan	Tahun 2009	Tahun 2010
1.	Rumah Sakit	- Buah	- Buah

2.	Puskesmas	1 Buah	1 Buah
3.	Puskesmas Pembantu	- Buah	- Buah
4.	Posyandu	7 Buah	7 Buah
5.	Klinik Kesehatan	1 Buah	1 Buah
6.	Praktik Dokter	4 Buah	5 Buah
7.	Apotik	1 Buah	1 Buah
Jumlah		14 Buah	15 Buah

Dilihat dari segi keagamaan, dari jumlah penduduk Kelurahan Gadang pada tahun 2009 dan 2010, sebagaimana pada tabel 10 berikut:

TABEL 10
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASAR PEMELUK AGAMA
DI KELURAHAN GADANG

No.	Tahun	Agama yang Dianut				
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1.	2009	4.195 Orang	961 Orang	789 Orang	352 Orang	40 Orang
2.	2010	6.129 Orang	513 Orang	311 Orang	35 Orang	411 Orang

Adapun sarana tempat ibadah yang dimiliki, sebagaimana pada tabel 11 berikut:

TABEL 11
SARANA IBADAH DI KELURAHAN GADANG

No.	Nama Tempat Ibadah	Tahun	
		2009	2010
1.	Mesjid	1 Buah	1 Buah

2.	Langgar	8 Buah	8 Buah
3.	Mushalla	- Buah	- Buah
4.	Gereja	2 Buah	2 Buah
5.	Vihara	1 Buah	1 Buah
6.	Pura	- Buah	- Buah
7.	Klenteng	1 Buah	1 Buah
Jumlah		13 Buah	13 Buah

Mengenai data organisasi keagamaan remaja, sebagaimana tabel 12 berikut:

TABEL 12
ORGANISASI KEAGAMAAN REMAJA DI KELURAHAN GADANG

No.	Nama Jenis Kegiatan	Organisasi			Jumlah
		Ketua	Ang.	Kegiatan	
1.	Perkumpulan Rebana Al-Badar	Hj. Masniah, RT.10	15	Seni Keagamaan	1 Buah
2.	Perkumpulan Maulid Habsyi Rakat Mufakat	Salamah, RT.19	25	Keagamaan	1 Buah
3.	Perkumpulan Maulid Jiba'i	Hj. Masnah, RT.19	25	Keagamaan	1 Buah
4.	Perkumpulan Sinoman Hadrah Al-Ikhlas	Asmuri, RT.23	23	Seni Keagamaan	1 Buah
5.	Perkumpulan Maulid Al-Habsyi Al-Hidayah	Hamdiah, RT.40	25	Keagamaan	1 Buah
6.	Rukun Kematian	-	-	Keagamaan	4 Buah
7.	Kelompok Yasinan (Bapak-bapak)	-	-	Keagamaan	39 Buah
8.	Kelompok Yasinan (Ibu-Ibu)	-	-	Keagamaan	19 Buah
9.	Majelis Taklim/tempat pengajian	-	-	Keagamaan	3 Buah

Dari uraian tabel 12 tersebut, maka terdapat 3 perkumpulan (kelompok) maulid al-Habsyi, 39 buah kelompok yasinan laki-laki, 19 buah kelompok yasinan perempuan, dan 3 buah majelis taklim/pengajian agama Islam.

2. Aktivitas Keagamaan Remaja Putus Sekolah Yang Berasal Dari Suku Madura di Kelurahan Gadang Kec. Banjarmasin Tengah.

Kebanyakan dari remaja yang ada di Kelurahan Gadang setelah menyelesaikan Sekolah Dasar mereka tidak lagi meneruskan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi lagi, bahkan walaupun ada sebagian dari mereka yang melanjutkan ternyata tidak sempat menamatkan pendidikannya.

Kenyataan tersebut dapat dilihat dari fasilitas pendidikan yang ada, yaitu kalau Sekolah Dasar sederajat jumlahnya ada 5 buah (3 buah milik pemerintah, 1 buah milik yayasan Islam, dan 1 buah SD Kanaan adalah milik yayasan Kristen) namun Sekolah Menengah Pertama hanya berjumlah 2 buah (milik pemerintah 1 buah dan 1 buah milik yayasan Kristen), sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas hanya 1 buah saja (milik yayasan Kristen).

Dari 1217 orang keseluruhan remaja (umur 13 sampai 21 tahun) yang terdata di Kelurahan Gadang, yaitu 510 orang laki-laki dan 707 orang perempuan, maka jumlah remaja yang putus sekolah atau hanya lulus Sekolah Dasar (SD) saja berjumlah 328 orang, dan hanya lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja berjumlah 251 orang, dari jumlah tersebut sebagian besarnya remaja yang berasal dari suku Madura.

Berdasarkan hasil observasi ke lapangan, wawancara kepada responden, melalui angket dan dokumenter mengenai gambaran aktivitas keagamaan remaja

putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini kegiatan keagamaan yang diteliti difokuskan kepada empat kegiatan saja sesuai dengan penegasan judul, objek penelitian dan aktivitas keagamaannya, yaitu acara yasinan, menghadiri pengajian fiqih, shalat berjamaah (terutama bagi remaja putra), dan peringatan hari-hari besar Islam.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh sebanyak 6 (enam) kasus yang respondennya dipilih berdasarkan kriterianya telah ditetapkan pada bab III. Ke 6 kasus tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kasus I

1) Identitas Responden

- a) Nama : Ju
- b) Umur : 19 Tahun
- c) Jenis Kelamin : Laki-laki
- d) Pendidikan terakhir : SD
- e) Pekerjaan : Buruh Angkut
- f) Alamat : Gang Musyawarah, RT.15, Kel. Gadang

2) Uraian Kasus

Pada kasus pertama ini, Ju adalah seorang remaja putra, warga Kelurahan Gadang yang termasuk dalam kategori remaja putus sekolah. Sebab, pendidikan terakhir yang ditempuhnya hanyalah lulus Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 pada tahun 2004.

Namun karena kehidupan ekonomi orang tuanya yang bekerja sebagai tukang becak berpenghasilan pas-pasan bahkan sering kekurangan yaitu hanya maka ia tidak melanjutkan lagi ke SMP. Kemudian ia bekerja dengan ikut membantu keluarganya berjualan di Pasar Gadang. Namun pada tahun 2006 ia kemudian bekerja sebagai buruh angkut di Pasar lama. Pekerjaan tersebut sudah dijalannya sekitar 3,5 tahun.

Setelah pulang bekerja, sekitar jam 4 sore kemudian Ju berkumpul dengan keluarganya. Sebagai seorang remaja dan warga masyarakat ia juga bergaul dengan para remaja seumurannya dan terkadang mengikuti kegiatan masyarakat di sekitarnya. Ia juga mengetahui adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungannya. Namun ia juga tidak aktif mengikutinya, atau sesekali saja. Selain itu, ia memang tidak mempunyai tujuan ataupun alasan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Menurutnya, diantara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungannya adalah acara yasinan, pembacaan maulid Habsyi, pengajian agama, dan peringatan hari-hari besar Islam. Adapun kegiatan yang paling sering diadakan adalah acara yasinan dan maulid Habsyi.

Namun demikian, meskipun ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekitar lingkungannya ternyata Ju kurang aktif menghadiri (mengikuti) kegiatan tersebut. Untuk kegiatan yasinan ia kurang aktif mengikutinya, kalau yang melaksanakannya adalah keluarganya, atau temannya, tetangganya dan kalau tidak malas, alasannya karena ia memang tidak bisa

membaca Al-Qur'an dengan lancar. Begitu juga halnya dengan kegiatan pembacaan maulid Habsyi ternyata ia jarang sekali mengikutinya karena ia memang tidak masuk dalam kelompok maulid Habsyi di gang tempat tinggalnya.

Mengenai menghadiri pengajian agama, seperti pengajian fiqih ternyata ia juga kurang aktif menghadirinya, karena malas. Begitu juga dengan kegiatan shalat berjamaah, ia juga kurang aktif mengikutinya, sebab malas mengikutinya. Sedangkan untuk peringatan hari-hari besar Islam, ternyata ia aktif menghadirinya. Bahkan ia juga ikut serta membantu panitia kegiatan untuk menyiapkan berbagai keperluan, membantu membuat panggung, dan keperluan lainnya. Aktifnya ia dalam kegiatan peringatan hari besar ini karena ia memang menyenangkannya, selain itu dilaksanakannya hanya sesekali saja, misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad, Peringatan Isra Mi'raj, atau acara hiburan pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Oleh karena itu, diantara lima kegiatan keagamaan tersebut, maka hanya pada kegiatan peringatan hari-hari besar Islam sajalah yang aktif diikutinya, sedangkan yang lainnya jarang diikutinya karena memang kurang menyenangkannya, sehingga malas menghadirinya.

Dari segi sarana transportasi memang kegiatan yang diadakan di tempatnya tidak memerlukan dana untuk mendatangnya, yaitu tidak jauh karena masih di Kelurahan Gadang, sehingga tidak memerlukan dana. Namun demikian, kehadirannya Ju hanyalah sebagai pendengar saja atau ikut meramaikan saja, sehingga tidak mempunyai peran sama sekali.

Faktor utama penyebab Ju kurang mengikuti aktivitas keagamaan karena faktor ekonomi keluarganya yang menyebabkannya sibuk bekerja, apalagi kalau kegiatan keagamaan dilaksanakan pada siang hari bisa dipastikan ia tidak hadir karena lebih mementingkan bekerja. Sedangkan kalau malam hari, ia perlu istirahat dan santai, karena esok harus bekerja lagi. Karena itu, apabila kegiatan keagamaan dilaksanakan sampai larut malam, maka ia tidak menghadirinya, misalnya pembacaan maulid Habsyi yang kadang selesainya paling cepat selesainya jam 11 malam. Begitu juga dengan pembacaan yasinan, ataupun pengajian agama.

Kenyataan tersebut juga terjadi dengan shalat berjamaah yang jarang sekali diikutinya. Sedangkan untuk peringatan hari besar Islam, maka ia aktif mengikutinya karena memang kegiatannya hanya sesekali saja dilaksanakan, selain itu memang juga banyak masyarakat yang hadir bahkan dari gang-gang disebelahnya juga hadir.²

b. Kasus II

1) Identitas Responden

- a) Nama : S.Mu
- b) Umur : 20 Tahun
- c) Jenis Kelamin : Perempuan
- d) Pendidikan terakhir : SD
- e) Pekerjaan : Swasta
- f) Alamat : Gang Pasar, RT.17, Kelurahan Gadang.

²Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ju pada tanggal: 03, 04, dan 06 Maret 2010.

2) Uraian Kasus

S.Mu adalah seorang remaja putri yang termasuk putus sekolah. Sebab, pendidikan terakhir yang diterimanya hanyalah lulus Madrasah Ibtidaiyah Musyawarah pada tahun 2003, dan tidak melanjutkan sampai ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Alasannya, karena orang tuanya yang berprofesi sebagai buruh angkut pasar lama sering sakit-sakitan, sehingga tidak mampu lagi membiayai sekolah S.Mu. Apalagi pada tahun 2008 lalu kemudian meninggal dunia.

Untuk menghidupi dirinya dan meringankan kehidupan keluarganya, maka S.Mu kemudian membantu bibinya (adik ayahnya) berjualan buah-buahan di Sentra Antasari. Pekerjaan tersebut dimulainya sejak jam 09.00 pagi sampai jam 16.00 sore. Setelah pulang bekerja, waktunya kebanyakan dihabiskannya berkumpul dengan ibu dan seorang adiknya. Sebagai seorang remaja putri yang pernah mengenyam pendidikan agama di Ibtidaiyah, ia selalu menyempatkan diri untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dilingkungannya dan gang disekitarnya.

Tujuannya mengikuti mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekitarnya karena ingin menambah pemahaman dan aktivitas keagamaannya. Oleh karenanya itu berusaha aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Menurutnya, diantara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungannya adalah acara yasinan, pembacaan maulid Habsyi, pengajian

agama, dan peringatan hari-hari besar Islam. Adapun kegiatan yang paling aktif diikutinya adalah yasinan dan maulid Habsyi.

Terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungannya tersebut, S.Mu ternyata aktif mengikutinya. Untuk kegiatan yasinan ia hampir dipastikan mengikutinya, sebab kegiatannya dilaksanakan setiap Jum'at setelah shalat ashar. Kegiatan pembacaan maulid Habsyi juga ia hadiri dan masuk dalam kelompok pembacaan maulid Habsyi, walaupun jarang sekali pihak ibu-ibu di sekitarnya melaksanakan karena lebih banyak bapak-bapak.

Mengenai menghadiri pengajian agama, seperti pengajian fiqih ternyata ia memang sering kali bahkan selalu berusaha menghadirinya, sebab biasanya diadakan setelah shalat berjamaah magrib pada malam Rabu dan malam Sabtu. Dengan menghadiri pengajian tersebut berarti ia juga menghadiri shalat berjamaah. Sedangkan untuk peringatan hari-hari besar Islam khususnya yang melibatkan warga perempuan, ia juga aktif menghadirinya. Ia juga ikut serta membantu persiapan yang dilakukan panitia kegiatan. Apalagi jarak tempat kegiatan dengan rumahnya dekat saja, sehingga cukup berjalan kaki atau tidak memerlukan alat transportasi atau biaya.

Menurut S.Mu, keaktifannya dalam kegiatan keagamaan tersebut karena ia memang pernah menyelesaikan sekolah pendidikan agama di Mandrasah Ibtidaiyah Musyawarah, sehingga menyenangnya. Karena itu, diantara lima kegiatan keagamaan tersebut, maka semuanya termasuk aktif diikutinya. Adapun perannya dalam kegiatan keagamaan tersebut, khususnya untuk para ibu-ibu atau

kaum wanita maka ia termasuk panitia kegiatan bahkan terkadang ia juga ikut membawakan syair maulid Habsyi.

Faktor utama yang menyebabkan S.Mu aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut karena ia memang sangat berminat dalam kegiatan keagamaan di daerahnya. Dengan pendidikan keagamaan yang pernah di pelajarnya, maka menyadarkan dirinya tentang pentingnya menjalankan agama sebaik-baiknya. Karena itu, ia akan mempergunakan waktu luang dengan sebaik-baiknya. Apalagi ia juga melihat banyak ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya, sehingga ia berusaha juga mengikutinya.³

c. Kasus III

1) Identitas Responden

- a) Nama : Asm
- b) Umur : 18 Tahun
- c) Jenis Kelamin : Perempuan
- d) Pendidikan terakhir : SD
- e) Pekerjaan : Ikut Orang Tua
- f) Alamat : Gang Lima, RT. 24, Kelurahan Gadang.

2) Uraian Kasus

Asm termasuk seorang remaja putri yang termasuk putus sekolah, dengan pendidikan terakhirnya hanyalah lulus Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 pada tahun 2004 dan tidak melanjutkan lagi. Alasannya, karena ia harus membantu ibunya yang berjualan sayuran (berdagang) di pasar Antasari Banjar- masin, yang

³Hasil wawancara yang dilakukan dengan S.Mu pada tanggal: 08, 09, dan 12 Maret 2010.

dimulai semenjak jam 07.00 pagi sampai jam 16.00 sore. Setelah pulang bekerja, ternyata waktunya kebanyakan dihabiskannya berkumpul dengan keluarganya dan membantu ibunya membuat kue. Sedangkan ayahnya jadi tukang becak.

Menurut Asm, sebagai seorang remaja putri, waktu yang dimilikinya memang terbatas sekali sehingga tidak ada waktu untuk kegiatan jalan-jalan dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tempatnya. Memang di lingkungannya banyak acara keagamaan yang dilaksanakan, diantaranya adalah kegiatan pembacaan yasinan, peringatan hari-hari besar Islam, pembacaan maulid Habsyi dan pengajian agama. Namun terhadap berbagai kegiatan keagamaan tersebut ia tidak aktif mengikutinya, karena alasan memang kurang senang mengikutinya dan tidak ada waktu.

Walaupun banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekitar lingkungannya tersebut, ternyata Asm hampir tidak pernah mengikutinya. Untuk kegiatan yasinan ia hampir dipastikan tidak mengikutinya, sebab kegiatannya dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah shalat ashar, karena pada waktu tersebut ia masih bekerja membantu ibunya. Hal yang sama juga terjadi untuk kegiatan pembacaan maulid Habsyi yang waktunya berbarengan dengan yasinan.

Serbenarnya menurutnya untuk menghadiri kegiatan tersebut cukup berjalan kaki dan tidak memerlukan biaya transportasi, karena tempat pengajian agama di langgar dekat rumahnya, namun ia juga tidak dapat menghadiri karena membantu ibunya membikin kue di rumahnya untuk dijual di warung pada pagi esoknya, jadi ia hanya mendengarkan dari rumah saja karena pembacaannya

menggunakan pengeras suara saja (mikrofon). Jadi sambil bekerja ia mendengarkan bunyi make yang sampai ke rumahnya.

Ketidakatifannya juga pada shalat berjamaah yang hampir tidak pernah diikutinya. Sedangkan untuk peringatan hari-hari besar Islam khususnya yang melibatkan warga perempuan, ia juga tidak aktif menghadirinya, karena kebanyakan waktunya bersamaan dengan waktu ia bekerja.

Faktor utama yang menyebabkan Asm tidak pernah aktif keagamaan tersebut karena faktor keluarga, yaitu ia sibuk membantu ibunya berjualan sayur, sehingga kalau kegiatan keagamaan dilaksanakan pada siang hari hampir dipastikan ia tidak akan mengikutinya. Jadi ia lebih mementingkan untuk bekerja daripada hanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di daerahnya. Sedangkan kalau malam hari, maka ia kembali membantu ibunya membikin kue, dan selanjutnya istirahat karena esok harus bekerja lagi.⁴

d. Kasus IV

1) Identitas Responden

- a) Nama : Zak
- b) Umur : 21 Tahun
- c) Jenis Kelamin : Laki-laki
- d) Pendidikan terakhir : SD
- e) Pekerjaan : Swasta
- f) Alamat : Gang Syuhada, RT. 31, Kelurahan Gadang.

⁴Hasil wawancara yang dilakukan dengan Asm pada tanggal: 18, 19, dan 20 Maret 2010.

2) Uraian Kasus

Pada kasus keempat, Zak adalah seorang tukang becak yang mangkal di depan pasar lama. Pekerjaan ini dijalannya sudah sekitar 3 tahun. Pada mulanya ia bekerja sebagai pesuruh H. Darman di pasar lima. Namun setelah ayahnya meninggal pada tahun 2006 lalu, kemudian ia memutuskan untuk menjadi tukang becak menggantikan pekerjaan almarhum ayahnya.

Zak sendiri adalah termasuk salah seorang remaja putus sekolah. Sebab, pendidikan terakhir yang diterimanya hanya sampai kelas 2 SMPN 10 saja, dan kemudian berhenti. Penyebabnya adalah karena kehidupan ekonomi orang tuanya yang pas-pasan dan tidak mampu membiayai sekolahnya, maka ia berhenti sekolah. Untuk menambah penghasilan keluarga, kemudian ia bekerja dengan ikut membantu keluarganya dengan bekerja.

Setelah pulang bekerja kemudian Zak berkumpul dengan keluarganya. Ia juga tidak aktif mengikuti kegiatan masyarakat di sekitarnya, seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungannya, seperti peringatan hari-hari besar Islam, pengajian agama, yasinan dan pembacaan maulid Habsyi. Alasannya karena setiap hari ia bekerja sebagai tukang becak, sehingga setelah datang ia harus istirahat. Kalaupun ada waktu maka digunakannya untuk bergaul dengan para remaja seumurannya.

Meskipun ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekitar lingkungannya ternyata Zak tidak aktif mengikutinya. Untuk kegiatan yasinan, ia tidak aktif mengikutinya karena ia memang tidak bisa membaca Al-Qur'an

dengan lancar. Kegiatan pembacaan maulid Habsyi juga tidak aktif diikutinya karena ia memang tidak masuk dalam kelompok maulid Habsyi di gangnya. Begitu juga pengajian fiqih juga tidak aktif menghadirinya, karena malas dan kurang mengerti yang diajarkan. Begitu juga halnya dengan menghadiri shalat berjamaah, maka ia juga kurang aktif mengikutinya sebab ia merasa malas. Sedangkan untuk peringatan hari-hari besar Islam, ternyata juga kurang aktif menghadirinya. Sebab, waktunya banyak dihabiskan untuk bekerja. Karena itu, kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, ia tidak aktif diikutinya karena memang kurang menyenangkannya, sehingga malas menghadirinya.

Memang menurut Zak, untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut tidak jauh tempatnya karena masih didekat rumah atau gangnya, sehingga cukup jalan kaki saja dan tidak perlu biaya transportasi. Namun ia tetap tidak bisa aktif mengikutinya. Kalaupun ia sempat hadir pada kegiatan-kegiatan tersebut maka ia hanya sebagai pendengar saja atau mengikuti orang banyak saja.

Faktor utama yang menyebabkan Zak kurang menyenangi mengikuti kegiatan keagamaan karena faktor ekonomi keluarganya, dan ia menjadi tulang punggung ekonomi keluarganya, yang menyebabkannya sibuk bekerja sehingga kalau kegiatan keagamaan dilaksanakan pada siang hari bisa dipastikan ia tidak akan mengikutinya. Begitu juga kalau malam hari, ia perlu istirahat karena esok harus bekerja lagi.⁵

e. Kasus V.

1) Identitas Responden

⁵Hasil wawancara yang dilakukan dengan Zak pada tanggal: 21, 22, dan 24 Maret 2010.

- a) Nama : Mah
- b) Umur : 17 Tahun
- c) Jenis Kelamin : Laki-laki
- d) Pendidikan terakhir : SD
- e) Pekerjaan : Swasta
- f) Alamat : Gang Binjai, RT. 07, Kelurahan Gadang.

2) Uraian Kasus

Mah adalah seorang remaja yang pekerjaan sehari-hari berjualan pentol. Pekerjaan ini dijalakukannya semenjak 2 tahun lalu, yaitu semenjak ia berhenti sekolah di pesantren Musyawarah. Pendidikan di pesantren ini dilakukannya setelah menamatkan Sekolah Dasar Negeri Gadang 1 pada tahun 2006 lalu, dan langsung masuk pesantren hingga kelas 2 kemudian berhenti karena ayahnya yang berprofesi sebagai buruh angkut di pasar lima sudah tidak mampu lagi membiayainya.

Setelah berhenti dari pesantren kemudian ia menjadi penjual pentol telur di sekolah-sekolah dan kemudian keliling ke gang-gang di sekitar wilayah Benua Anyar. Pekerjaan tersebut dimulai dari jam 08.00 pagi sampai 15 sore. Dari penghasilannya inilah ia dapat membantu kehidupan keluarganya.

Setelah pulang bekerja, waktunya kebanyakan dihabiskannya berkumpul dengan keluarga dan teman-temannya. Selain itu pula ia selalu menyempatkan diri untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dilingkungannya dan gang disekitarnya. Diantaranya adalah kegiatan yasinan, pembacaan maulid Habsyi,

pengajian agama, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan yang paling aktif diadakan adalah yasinan dan maulid Habsyi. Alasannya mengikuti kegiatan tersebut agar menambah pengetahuannya tentang agama Islam, dan agar tidak larut dalam pergaulan sekarang ini.

Terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dilingkungannya tersebut, Mah ternyata aktif mengikutinya. Untuk kegiatan yasinan ia hampir dipastikan mengikutinya, sebab kegiatannya dilaksanakan setiap malam Jum'at. Bahkan dalam kegiatan pembacaan maulid Habsyi juga ia hadir dan termasuk salah seorang pelaksana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dan ikut membaca *sya'ir* dalam kelompok pembacaan maulid Habsyi.

Mengenai menghadiri pengajian agama, seperti pengajian fiqih yang dilaksanakan seminggu sekali setelah selesai shalat magarib pada malam Sabtu ternyata ia berusaha selalu menghadirinya. Dengan menghadiri pengajian tersebut berarti ia juga menghadiri shalat berjamaah. Sedangkan untuk peringatan hari-hari besar Islam khususnya yang melibatkan warga perempuan, ia juga aktif menghadirinya, dan membantu persiapan yang dilakukan panitia kegiatan.

Menurut Mah, berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan tersebut tidak menyulitkannya untuk mendatangi, karena cukup berjalan kaki mendatangnya dan tidak perlu biaya transportasi.

Faktor penyebab Mah aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut karena ia memang sangat berminat dalam kegiatan keagamaan di daerahnya. Dengan pendidikan keagamaan yang pernah di pelajarnya, maka menyadarkan dirinya

tentang pentingnya menjalankan agama sebaik-baiknya. Karena itu, ia akan mempergunakan waktu luang dengan sebaik-baiknya. Apalagi ia juga melihat banyak ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya, sehingga ia berusaha juga mengikutinya.⁶

f. Kasus VI.

1) Identitas Responden

- a) Nama : Far
- b) Umur : 19 Tahun
- c) Jenis Kelamin : Perempuan
- d) Pendidikan terakhir : SD
- e) Pekerjaan : Swasta
- f) Alamat : Gang Mufakat, RT. 14, Kelurahan Gadang.

2) Uraian Kasus

Pada kasus terakhir ini, Far adalah seorang remaja yang terpaksa berhenti sekolah pada kelas 2 di SMPN 10 Banjarmasin di Kelurahan Gadang karena ayahnya yang dahulunya sebagai pedagang sembako di pasar Kuripan telah meninggal dunia. Akibatnya, ibunyalah yang menggantikan pekerjaan ayahnya tersebut. Sebagai anak tertua, maka ialah yang diminta ibunya untuk berjualan sembako, dan pekerjaan tersebut dilakukannya semenjak tahun 2005 lalu.

Setelah pulang bekerja, biasanya Far berkumpul dengan keluarganya. Ia juga bergaul dengan para remaja seumurannya dan terkadang mengikuti kegiatan masyarakat di sekitarnya, meskipun ia tergolong tidak aktif. Adapun kegiatan

⁶Hasil wawancara yang dilakukan dengan Mah pada tanggal: 27, 28, dan 30 Maret 2010.

keagamaan yang dilaksanakan di lingkungannya, seperti peringatan hari-hari besar Islam, pengajian agama, yasinan dan pembacaan maulid Habsyi.

Meskipun sering kali dilaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungannya ternyata Far kurang aktif mengikutinya. Untuk kegiatan yasinan, bahkan ia tidak pernah aktif mengikutinya karena setelah pulang terkadang harus bekerja lagi membantu ibunya, seperti menimbang gula, kerupuk, dan lainnya.

Untuk kegiatan keagamaan seperti pembacaan maulid Habsyi, Far jarang sekali mengikutinya karena ia memang tidak masuk dalam kelompok maulid Habsyi di gangnya. Hal serupa juga terjadi dalam pengajian agama, juga jarang sekali menghadirinya, karena malas dan kurang mengerti yang diajarkan. Begitu juga halnya dengan menghadiri shalat berjamaah, ia jarang sekali mengikutinya sebab ia malas mengikutinya. Sedangkan untuk peringatan hari-hari besar Islam juga kurang aktif menghadirinya sebab, waktunya banyak dihabiskan untuk bekerja. Terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, ia tidak aktif atau jarang mengikutinya karena memang kurang menyenangkannya, sehingga malas menghadirinya.

Menurut Far, berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat tersebut sebenarnya jaraknya dengan rumahnya dekat saja dan cukup berjalan sebentar saja serta tidak perlu menggunakan sepeda motor, namun karena sibuk bekerja dan kurang berminat maka ia tidak aktif mengikutinya. Kalaupun menghadiri maka keberadaannya hanya sebagai pendengar saja seperti kebanyakan yang lain yang hadir.

Faktor utama yang menyebabkan Far kurang menyenangi mengikuti kegiatan keagamaan karena faktor ekonomi keluarganya, sebab ibunya tidak sanggup bekerja sendirinya sehingga ia harus membantunya. Akibatnya, ia sibuk bekerja sehingga kalau kegiatan keagamaan dilaksanakan pada siang hari dipastikan tidak akan mengikutinya. Begitu juga kalau malam hari, ia perlu istirahat karena esok harus bekerja lagi membantu ibunya.⁷

3. Rekapitulasi dalam Bentuk Tabel.

Pada bagian ini penulis menyajikan ringkasan seluruh hasil penelitian yang telah diuraikan perkasus berdasarkan permasalahannya, mulai dari identitas responden, gambaran aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah, faktor yang menyebabkannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

⁷Hasil wawancara yang dilakukan dengan Zak pada tanggal: 01, 02, 03 dan 04 April 2010.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGI UNTUK HALAMAN TABEL

B. Analisis Data.

Memperhatikan dengan seksama jumlah remaja putus sekolah yang berumur 13 sampai 21 tahun ternyata cukup besar, yaitu 1217 orang keseluruhan remaja yang terdata di Kelurahan Gadang, yaitu 510 orang laki-laki dan 707 orang perempuan.

Banyak jumlah tersebut sangat terkait dengan aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah ternyata erat kaitannya dengan aktivitas kegiatan sehari-hari remaja bersangkutan, dan pendidikan keagamaan yang pernah dipelajarinya. Jadi, aktivitas keagamaan yang dilakukan erat kaitannya dengan segala kegiatan atau kesibukan yang dilakukan seseorang sebagai respon terhadap ajaran yang terdapat dalam agama Islam.

Berikut ini penulis analisis hasil temuan di lapangan tersebut berdasarkan permasalahannya.

1. Aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Memperhatikan uraian ke enam kasus yang telah disajikan, menunjukkan bahwa di lingkungan tempat tinggal mereka ternyata sering diadakan kegiatan keagamaan. Menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang telah membudaya di lingkungan mereka. Namun fakta menunjukkan bahwa dari enam orang remaja putus sekolah yang menjadi responden, ternyata hanya dua orang saja yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, memang yang remaja putus sekolah banyak dihadapkan oleh kondisi keluarganya, terutama dari segi ekonominya yang tidak mendukung untuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya, setelah putus sekolah maka mereka harus mencari pekerjaan untuk mencukupi kehidupannya.

Dengan fakta bahwa aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang yang terurai secara kasus perkasus tersebut termasuk kurang aktif. Berarri bahwa mereka memang kurang menyenangi atau tidak menyukai untuk mengikuti berbagai aktifitas keagamaan yang ada di lingkungannya, terutama yasinan, maulid al-Habsyi, pengajian agama dan peringatan hari besar Islam. Sebab, menurut Ju, Asm, Zak dan Far ternyata keseharian mereka memang sibuk untuk bekerja, sementara pada waktu sore setelah bekerja atau malamnya harus istirahat lagi karena esok kembali bekerja. Selain itu, mereka juga mengakui bahwa mereka memang malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tersebut meskipun masih di sekitar tempat tinggal mereka.

Pengakuan sebaliknya dikemukakan oleh S.Mu dan Mah yang ternyata aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya seperti yasinan, maulid al-Habsyi, pengajian agama dan peringatan hari besar Islam. Meskipun mereka juga menyadari bahwa mereka merasa lelah sehabis bekerja dan sebenarnya perlu istirahat, tetapi mereka berusaha selalu aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan mereka. Selain itu juga berusaha

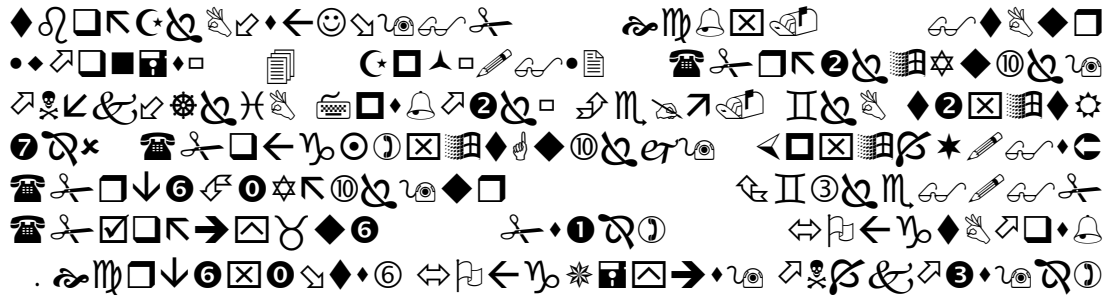
mengesampingkan perasaan malas, karena merasa pentingnya aktifitas keagamaan bagi kehidupan mereka.

Memperhatikan terjadinya perbedaan aktivitas keagamaan tersebut, maka sebenarnya yang harus mereka pahami sebagai seorang remaja yang putus sekolah bahwa kesempatan mereka untuk menuntut ilmu melalui meja belajar (sekolah) sudah berakhir. Kerena itu, seharusnya mereka harus memanfaatkan kesempatan lain yang tersedia untuk menambah ilmu pengetahuan dengan mengikuti aktivitas keagamaan di lingkungannya.

Kegiatan keagamaan seperti yasinan, pembacaan maulid al-Habsyi, pengajian agama dan peringatan hari besar Islam dalam kehidupan sekarang ini sangat diperlukan dan dibutuhkan untuk menangkal arus informasi yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dengan dilaksanakannya kegiatan keagamaan tersebut dapat menambah wawasan pengetahuan tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebab, hendaklah manusia (orang Islam) selalu berusaha untuk mempelajari, menuntut dan memahami ilmu karena akan menjadi modal diri yang amat berharga.

Dalam kondisi apapun termasuk bagi yang putus sekolah (*drop out*) tidak menjadi halangan dan harus tetap menyempatkan diri belajar dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga nantinya dapat mengatur diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain serta menjalankan perintah Allah. Hal ini sebagaimana dimaksud firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 122:



Selain itu, dalam kegiatan keagamaan ini yang ditekankan adalah agar

mengajak orang untuk mau mengerti tentang bagaimana kewajibannya terhadap Allah serta hak dan kewajibannya terhadap sesama manusia. Melalui aktivitas kegiatan keagamaan yang dilakukan, tentunya bagi para remaja mempunyai tujuan, yaitu penanaman nilai ketuhanan kepada diri seseorang terlebih pada remaja, sehingga tidak goyah atau terpengaruh keimanannya dan tidak rusak akhlaknya. Selain itu agar mereka tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan ini. Hal ini sesuai dengan perintah Allah agar kita menjaga keselamatan diri dan keluarga dalam Islam, termasuk dengan jalan aktifnya dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat terhindar dari azab diakhirat kelak, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6:



Dengan melalui aktivitas keagamaan pula agar para remaja memahami

pentingnya *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) dan penanaman nilai-nilai luhur dengan memberikan penjelasan kepada mereka baik melalui pengajian agama, ceramah agama, dan pergaulan yang baik.

Oleh karena itu, kurangnya para remaja dalam mengikuti aktivitas keagamaan seperti yang terjadi remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang adalah kurang tepat. Sebab, dengan melalui aktivitas keagamaan ini diharapkan akan membuat remaja putus sekolah semakin memahami tentang bagaimana hidup sebagai umat yang beragama dan sebagai salah satu sarana menuntut ilmu dalam Islam yang merupakan aplikasi dari hadis berikut:

عن أنس رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (رواه ابن ماجه).⁸

Menurut hadis tersebut, menuntut ilmu khususnya ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim tanpa membedakan jenis kelaminnya. Sebab, ilmu penting untuk menjadi pedoman hidup, karena itu menuntutnya tidak memandang batas waktu, meskipun sudah putus sekolah.

Dengan demikian, tidak ada alasan yang dapat menjadi pembenaar untuk tidak mengikuti aktivitas keagamaan di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah oleh remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura, sebab mengikuti aktivitas keagamaan merupakan atau dipandang sebagai salah satu cara menuntut ilmu dalam Islam, dan merupakan bekal untuk kehidupan ke depan bagi remaja bersangkutan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah.

⁸Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qajwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: At-Taziyah, t.th), Juz I, h. 303.

Memperhatikan uraian kasus perkasus aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang ternyata mereka yang aktif dan yang tidak (kurang) aktif mengikutinya ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

a. Faktor ekonomi.

Faktor ekonomi keluarga merupakan penyebab utama remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang kurang aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dilingkungannya. Sebab, menurut Ju, Asm, Zak dan Far ternyata keseharian mereka memang sibuk bekerja, bahkan penghasilan mereka menjadi pendukung utama ekonomi keluarga.

Kondisi ekonomi yang mengharuskan bekerja setiap hari, sehingga tidak sempat mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya. Sebab, waktunya memang banyak dihabiskan untuk bekerja.

Penyebab tersebut tentunya menjadi persoalan yang cukup sulit, sebab walaupun mereka memaksakan diri untuk aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut maka tuntutan ekonomi keluarga bisa terbengkalai. Selain itu, ternyata pendidikan dasar yang dilalui remaja putus sekolah bersangkutan mencerminkan bahwa mereka memang tidak mempunyai modal dasar dalam keberagamaan. Dampaknya sudah dipastikan bahwa sulit bagi mereka untuk aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dilingkungannya.

Kalau diperhatikan, sebenarnya lingkungan keagamaan di daerah Kelurahan Gadang termasuk lingkungan yang aktif dalam kegiatan keagamaan,

sebab dapat dilihat dari data yang diberikan Sekretaris Kelurahan bahwa banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan warga setempat, seperti yasinan, hadrah, maulid habsyi, dan lainnya. Menunjukkan bahwa walaupun sibuk bekerja karena tuntutan ekonomi, namun tetaplah keaktifan seseorang dalam kegiatan keagamaan tergantung kepada minat, kemauan untuk mempergunakan waktu luang dan kemauan membuang rasa malas.

Hal ini juga tidak terlepas dari lingkungan remaja itu sendiri yang merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan kepribadian remaja. Selain itu, masa remaja juga ditandai dengan jiwa yang krisis dan penuh gejolak (*strum and draag*) dan bahkan lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat dan mengakibatkan kesimpangsiuran norma.⁹ Karena itu, tinggal kemampuan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang tersebut untuk mempergunakan waktu remajanya seefektif mungkin dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, faktor yang dapat mengurangi atau menghambat aktivitas keagamaan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang tersebut tidak dapat dijadikan pembena. Sebab, tergantung kepada pribadi remaja bersangkutan mau atau tidaknya mempergunakan kesempatan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya seoptimal mungkin.

b. Faktor minat

⁹Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), h. 98.

Dalam hal ini faktor minat yang dimiliki remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang sangatlah berpengaruh terhadap keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya.

Faktor minat yang sangat besar yang dimiliki remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang terhadap kegiatan keagamaan di lingkungannya tentunya merupakan modal utama bagi seorang remaja untuk menambah pengetahuan. Oleh karenanya, meskipun mereka sibuk bekerja namun dengan minat yang kuat, maka selalu berusaha menyempatkan diri mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya.

Suatu kegiatan apabila dilaksanakan dengan minat yang tinggi, maka kegiatan tersebut tentunya akan dapat dilaksanakan dengan penuh keaktifan atau ketekunan. Dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan sesering mungkin tentunya dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang agama.

Selain faktor minat, ternyata pendidikan remaja yang rendah tentunya sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat, karena mereka agak sulit untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan sedikitnya menimbulkan rasa rendah diri yang menyerang mereka, sehingga sangat sulit untuk diajak mengikuti kegiatan, baik yang sifatnya umum maupun keagamaan.

Situasi lingkungan dimaksudkan ini baik lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural sangatlah berpengaruh secara negatif terhadap remaja.¹⁰

Untuk mencapai remaja yang agamis maka salah satu indikatornya adanya pendidikan agama harus berawal dan bermula dari keluarga, sedangkan lembaga sekolah sifatnya hanya membantu atau bersifat komplementer saja. Karenanya sangat kelirulah apabila kedua orang tua yang serta merta menggantungkan sepenuhnya pendidikan agama bagi anak-anaknya kepada lembaga sekolah.

Urgennya pendidikan agama dalam keluarga dan peran kedua orang tua dalam keluarganya, karena saat sekarang ini telah banyak terjadi rendahnya moralitas dan perilaku sosial yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, budi pekerti luhur, serta norma yang berlaku di masyarakat adalah tantangan dari pembangunan agama.¹¹

Selain itu, mendidik anak melalui keluarga berarti pula menjadikan rumah tangganya adalah madrasah pertama yang menjadi medan pertumbuhan kelembutan, kecenderungan dan kesungguhan pada pemuda. Kedua orang tua adalah orang pertama yang bertanggung-jawab terhadap anak-anaknya.

Apabila seorang anak telah menyaksikan kedua orang tuanya sudah berpaling dari ajaran Islam dan meremehkannya, malahan mereka enggan melaksanakan ajaran dan tidak mendidik anak-anaknya pada jalan Islam, maka

¹⁰Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 10.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa agama*, (PT. Bulan Bintang: Jakarta, 2005), h. 152

otomatis si anak akan keluar rumah dengan membawa kecenderungan dan keinginan mengerjakan pelbagai deklinasi dan deviasi lainnya, kerana bermula dari rumahnya si anak memang sudah tidak mendapatkan benteng dari penyimpangan-penyimpangan.

Dengan demikian, melalui keluarga ini diharapkan pendidikan keluarga dapat terealisasi dengan baik. Sehingga apabila remaja tumbuh dan berkembang serta bergaul di masyarakat, maka pendidikan yang diperolehnya melalui keluarga dan sekolah dapat menjadi protektif; yaitu melindunginya dari segala yang akan mencelakainya, baik di dunia maupun di akhirat. Dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.

Oleh karenanya, bila menginginkan anak yang aktif dalam kegiatan keagamaan, maka orang tua lebih dahulu mendidik anaknya dengan akhlak yang baik supaya dapat mencontohnya, termasuk mendidik anak beribadah sejak usia kecil, karena akan memudahkan bagi anaknya untuk melaksanakan ajaran agama dikemudian hari nanti. Hal ini sebagaimana hadis berikut:

عن الاسود بن مربع ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه، فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه البيهقي).¹²

Begitu juga dalam hal keaktifan dalam menjalankan aktivitas agama seperti shalat, puasa dan lainnya sangatlah ditekankan melalui lingkungan keluarga. Nabi SAW. Bersabda:

¹²Abu Bakar Muhammad Ibn Hasan Ibn Ali Al-Baihaqi, *Sunanul Kubra*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz 4, h. 263.

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود).¹³

Oleh karena itu, keaktifan remaja putus sekolah yang berasal dari suku Madura di Kelurahan Gadang sangat tergantung kepada bekal pendidikan agama di keluarga dan sekolahnya, juga minatnya terhadap kegiatan keagamaan di lingkungannya.

¹³Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Ibnu Ishaq Al-Azali As-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), Juz I, h. 250.